

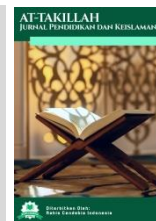


AT-TAKILLIAH

Jurnal Pendidikan dan Keislaman

| e-ISSN: 3026-779X |

<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah>



Studi Pemikiran Islam tentang Pendidikan: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun dan Relevansinya Masa Kini

Dewi Fitriyani

Universitas Majalengka, Indonesia

KATA KUNCI

Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Karakter, Pemikiran Klasik,

CORRESPONDING AUTHOR(S):

E-mail: dewyf12@gmail.com

A B S T R A K

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui pendekatan studi kepustakaan terhadap karya utamanya, *Muqaddimah*, serta menelaah relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Khaldun dikenal sebagai pemikir multidisipliner yang tidak hanya menulis tentang sejarah dan sosiologi, tetapi juga menyisipkan gagasan penting tentang pendidikan dalam kerangka pembangunan peradaban. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, melainkan juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Ia menekankan pentingnya metode pembelajaran yang bertahap, pengalaman empiris, keteladanan guru, serta hubungan erat antara pendidikan dan kondisi sosial-politik masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Ibnu Khaldun tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam membangun sistem yang integratif antara ilmu dan akhlak. Dengan demikian, pemikirannya layak menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna dan peradaban yang beradab.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang maju, adil, dan beradab. Dalam khazanah Islam, pendidikan dipandang sebagai proses integral yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual semata, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh, dan pendidikan menjadi sarana utama untuk mewujudkan kesempurnaan itu. Oleh karena itu, sejak masa awal Islam hingga era keemasan peradaban Muslim, muncul banyak tokoh yang memberikan

perhatian besar terhadap konsep dan praksis pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun dikenal luas sebagai pelopor sosiologi dan filsafat sejarah dalam Islam, namun kontribusinya dalam bidang pendidikan seringkali kurang mendapatkan sorotan yang mendalam. Dalam karya besarnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya menganalisis sejarah dan dinamika sosial, tetapi juga menyampaikan pandangannya tentang pendidikan, proses belajar-mengajar, perkembangan ilmu, serta karakteristik peserta didik. Ia menekankan pentingnya pengalaman praktis, pembentukan akhlak, pembiasaan, dan proses bertahap dalam penguasaan ilmu. Baginya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, kondisi politik, dan dinamika peradaban suatu masyarakat.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun bersifat sistematis dan kontekstual. Ia memahami bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk manusia secara utuh agar mampu hidup secara bermartabat di tengah masyarakat. Gagasan-gagasannya sangat relevan untuk dikaji ulang, terutama dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan besar, seperti krisis moral, lemahnya karakter peserta didik, serta sistem pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif dibanding pembentukan nilai dan kepribadian.

Mengingat pentingnya posisi Ibnu Khaldun dalam tradisi intelektual Islam, serta perlunya refleksi terhadap sistem pendidikan masa kini, maka tulisan ini mencoba melakukan kajian kritis terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, dengan maksud untuk menggali relevansi pemikirannya dalam menjawab problematika pendidikan kontemporer, khususnya pendidikan Islam yang sering terjebak dalam pendekatan formalistik dan tekstual.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, terdapat beberapa pertanyaan mendasar yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana tertuang dalam *Muqaddimah*? Kedua, apa saja prinsip-prinsip atau nilai dasar yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam membangun sistem pendidikan yang ideal? Ketiga, sejauh mana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terhadap tantangan pendidikan Islam di era modern saat ini?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan, menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karyanya, serta menilai relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan Islam masa kini. Diharapkan kajian ini dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dan menjadi inspirasi dalam merancang model pendidikan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), karena fokus utamanya adalah menelaah pemikiran seorang tokoh klasik, yakni Ibnu Khaldun, dalam bidang pendidikan Islam. Metode ini dianggap paling tepat untuk menggali dan memahami isi, makna, serta relevansi dari karya-karya yang ditulis oleh tokoh tersebut, terutama dalam konteks keilmuan dan peradaban Islam.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya monumental Ibnu Khaldun yang berjudul *Muqaddimah*. Karya ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pandangan-pandangan pentingnya mengenai pendidikan, termasuk tujuan pendidikan, metode pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada berbagai literatur sekunder seperti buku-buku biografi, karya ilmiah, jurnal, dan artikel akademik yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan dinamika pendidikan Islam secara lebih luas.

Data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan historis-kritis. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan intelektual saat teks tersebut ditulis. Sementara pendekatan historis-kritis digunakan untuk menilai pemikiran Ibnu Khaldun secara objektif dalam kerangka zamannya, serta bagaimana relevansinya dapat ditarik ke dalam konteks pendidikan masa kini.

Selama proses analisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap gagasan-gagasan yang berkaitan dengan pendidikan dalam *Muqaddimah*, mengelompokkan tema-tema utama, dan kemudian mengaitkannya dengan realitas pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, metode ini memungkinkan adanya dialog antara pemikiran klasik dan tantangan kontemporer, serta menghasilkan sintesis pemikiran yang dapat dijadikan dasar dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih relevan, manusiawi, dan berkarakter.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari kajian mendalam terhadap *Muqaddimah*, karya utama Ibnu Khaldun, menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemikir multidisipliner yang memiliki pandangan visioner mengenai pendidikan. Meskipun tidak menulis buku khusus tentang pendidikan, gagasan-gagasannya tersebar luas dalam pembahasannya tentang ilmu, peradaban, manusia, dan masyarakat. Dari berbagai penjelasannya tersebut, ditemukan bahwa pendidikan bagi Ibnu Khaldun tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter, etika, dan integritas sosial.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun adalah tentang **tahapan belajar**. Menurutnya, proses pendidikan harus dilakukan secara bertingkat dan tidak tergesa-gesa. Dalam *Muqaddimah*, ia menyampaikan bahwa seorang guru seharusnya tidak membebani murid dengan pelajaran berat secara langsung. Ia menganjurkan metode pengajaran yang bertahap: dimulai dengan pengenalan global, kemudian penjabaran perlahan, dan diakhiri dengan penguatan dan pengulangan. Pandangan ini sangat progresif karena telah mencerminkan prinsip *scaffolding* dalam teori pembelajaran modern, di mana kemampuan peserta didik dibangun sedikit demi sedikit melalui dukungan yang disesuaikan dengan perkembangan mereka.

Lebih jauh, Ibnu Khaldun juga menyoroti pentingnya **pengalaman empiris** dalam pembelajaran. Ia menolak cara belajar yang hanya mengandalkan hafalan semata, karena tidak akan membentuk pemahaman yang utuh dan mendalam. Pendidikan menurutnya harus melibatkan aktivitas praktik dan keterlibatan langsung dengan realitas kehidupan. Dalam konteks sekarang, pendekatan ini relevan dengan model pembelajaran *experiential learning* atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Aspek lain yang sangat menonjol adalah penekanan Ibnu Khaldun pada **etika dan pembentukan karakter** dalam pendidikan. Baginya, ilmu tanpa adab dan akhlak tidak akan membentuk manusia yang paripurna. Dalam hal ini, ia sangat menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, melalui keteladanan guru, suasana belajar yang positif, dan penginternalisasian nilai agama dalam proses pembelajaran. Ini sangat sesuai dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang mengedepankan integrasi antara ilmu dan iman, antara intelektualitas dan spiritualitas.

Selain dari metode dan substansi pendidikan, Ibnu Khaldun juga memberikan perhatian besar terhadap **dimensi sosial pendidikan**. Ia menyadari bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, politik, dan budaya. Ia bahkan menyebutkan bahwa kemunduran suatu bangsa atau peradaban akan diikuti oleh kemunduran dalam dunia pendidikan. Karena itu, menurutnya, pendidikan hanya akan berkembang dengan baik dalam masyarakat yang stabil, berkeadilan, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Dalam konteks relevansi dengan dunia pendidikan masa kini, gagasan Ibnu Khaldun justru semakin aktual. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar seperti krisis karakter, degradasi moral, dehumanisasi proses belajar, serta ketimpangan akses pendidikan. Sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada capaian akademik dan prestasi kognitif semata kerap mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan dimensi etis. Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Ibnu Khaldun

yang mengedepankan nilai, pengalaman, adab, dan keutuhan manusia menjadi solusi konseptual yang layak dipertimbangkan.

Misalnya, dalam membangun kurikulum yang seimbang antara pengetahuan dan akhlak, pendekatan Ibnu Khaldun bisa dijadikan inspirasi untuk menyusun desain pembelajaran yang tidak hanya menilai keberhasilan dari sisi nilai ujian, tetapi juga dari perilaku, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Begitu pula dalam pelatihan guru, pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya karakter pendidik dan metode bertahap mengajarkan bahwa seorang guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan sosial bagi murid-muridnya.

Lebih dari itu, integrasi pendidikan dengan konteks sosial juga menjadi gagasan penting. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi sebagai fondasi peradaban. Oleh karena itu, ketika pendidikan dikaitkan dengan pembangunan bangsa, maka orientasinya tidak boleh semata-mata teknokratis, tetapi harus berbasis nilai, keadaban, dan keberlanjutan moral.

Dari hasil kajian ini dapat ditegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan menyimpan banyak prinsip yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif. Gagasan-gagasannya dapat dijadikan pijakan dalam pembaruan sistem pendidikan Islam modern yang selama ini cenderung terfragmentasi antara ilmu dunia dan ilmu agama. Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa ilmu harus difungsikan untuk membangun manusia dan peradaban, bukan semata untuk pencapaian akademik dan profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah kritis terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dalam karya *Muqaddimah*, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pandangan yang sangat maju mengenai pendidikan, baik dari aspek tujuan, metode, maupun peran sosialnya. Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan secara intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai moral, dan pembangunan peradaban.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pentingnya proses belajar yang bertahap, tidak memberatkan, dan berbasis pada pengalaman, menunjukkan kepekaannya terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Ia juga menempatkan guru sebagai sosok yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Selain itu, ia menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, stabilitas politik, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap ilmu menjadi faktor pendukung bagi kemajuan pendidikan.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap kondisi pendidikan saat ini sangat nyata. Di tengah tantangan pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan

kurang memperhatikan aspek nilai, gagasan Ibnu Khaldun dapat menjadi pijakan filosofis untuk membangun sistem pendidikan yang lebih utuh, manusiawi, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perlu dikaji lebih lanjut dan direkontekstualisasi agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

Dengan demikian, Ibnu Khaldun tidak hanya layak dikenang sebagai bapak sosiologi atau sejarawan besar, tetapi juga sebagai pemikir pendidikan Islam yang gagasannya tetap relevan, kontekstual, dan penuh hikmah untuk masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Hadi, A. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 120–135.
- Ibnu Khaldun. (2000). *Muqaddimah* (Terj. Ahmadi Thaha). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ibrahim, R. (2003). *Pendidikan Nilai: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. (2008). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, H. (2011). Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 11(2), 45–54.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (2003). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.